# BAB II
# KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU BADUY

## II.1 Suku Baduy

### II.1.1 Asal Usul Orang Baduy

Sebutan "Orang Baduy" atau "Urang Kanekes" yang digunakan untuk kelompok masyarakat ini bukan berasal dari mereka sendiri. Penduduk wilayah Banten Selatan yang sudah beragama Islam, biasa menyebut masyarakat yang suka berpindah-pindah seperti halnya orang Badawi di Arab, dengan sebutan "Baduy" (Sihabudin, 2009, h.10). Sekitar tahun 1980-an, ketika KTP (Kartu Tanda Penduduk) diberlakukan di sini, hampir tidak ada yang menolak dengan sebutan Orang Baduy. Walaupun, sebutan diri yang biasa mereka gunakan adalah *Urang Kanekes*, *Urang Tangtu* (Baduy Dalam) dan *Urang Panamping* (Baduy Luar). Nama "Baduy" mungkin diambil dari nama sungai Cibaduy dan nama Gunung Baduy yang kebetulan berada di wilayah Baduy (Garna, 1993, h.120).

Menurut Blume, komunitas Baduy beasal dari Kerajaan Sunda Kuno, yaitu Pajajaran, yang besembunyi, ketika kerajaan ini runtuh pada awal abad ke-17 menyusul bergeloranya ajaran Islam dari Kerajaan Banten. (Garna, 1993, h.144).

Apabila kita menanyakan mengenai asal usul orang Baduy, jawaban yang akan diperoleh adalah mereka keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama (Sihabudin, 2009, h.11).

### II.1.2 Sebutan Orang Baduy

Orang Baduy hanya mengenal bahasa lisan. Oleh karena itu, asal-usul mereka dicatat dalam ingatan dari generasi ke generasi dalam cerita tentang karuhun mereka. Bagi orang Baduy, yang melihat tentang catatan waktu ialah segala peristiwa dalam kehidupan masyarakatnya, proses waktu merupakan perjalanan riwayat dunia yang setara dengan keadaan alam semesta. Sebutan terhadap orang Baduy dapat dibagi pada dua jenis, yaitu sebutan yang diberikan oleh orang luar masyarakatnya dan mereka menyebut dirinya sendiri. Sebutan mana yang lebih dikenal akan tergantung pula pada kekerapan istilah itu menurut kebiasaan dan keinginan para pemakai istilah. Dalam menelaah penggunaan

sebutan untuk orang Baduy, adalah menarik ditinjau bagaimana sebutan itu digunakan dalam jangka waktu yang panjang selama beberapa ratus tahun. Dengan demikian, nama Baduy kini seperti telah digunakan sebagai sebutan untuk kelompok masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes, tampaknya bermula setelah agama Islam masuk ke wilayah Banten utara pada Abad ke-16.

Menurut Erwin (2013) Baduy yang berasal dari kata Cibaduy, nama sungai di sebelah utara Desa Kanekes. Itu artinya, untuk menyebut diri sendiri memang merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Sunda menyebut nama kampung atau tempat bermukim, tempat dilahirkan atau tempat yang dapat memberikan arti penting dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu, tidaklah mengherankan apabila sebutan urang Kanekes dipakai pula oleh mereka, sebagai sebutan yang menekankan hakekat dan nilai budayanya.

### II.1.3 Ajaran Sunda Wiwitan

Berbeda halnya dengan Suku Sunda pada umumnya di Jawa Barat dan di Banten yang menganut agama Islam, agama Hindu, dan Budha. Masyarakat Baduy menganut ajaran Sunda Wiwitan yang di yakini ada lebih dulu dibandingkan ajaran Hindu, Budha, dan Islam di Banten. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau mereka menyebutnya Gusti Allah. Ajaran ini merupakan ajaran yang menekankan kepada tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan, pelestarian alam, dan lingkungannya. Menurut mereka, Sunda Wiwitan adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diturunkan ke muka bumi untuk menikmati segala isinya, dan memeliharanya dengan baik, dengan tidak merusak bagian dari bumi dan segala isinya (Ahmad Yani, 2008, h.42).

Dalam ajaran Sunda Wiwitan tidak mengenal perintah untuk sembahyang seperti layaknya agama-agama lain dan segala ajaran Sunda Wiwitan tidak termaktub dalam kitab manapun, bahkan Sunda Wiwitan sendiri tidak memiliki kitab suci seperti Al-quran, Injil, Taurat, dan lainnya. Akan tetapi ajaran Sunda Wiwitan dituturkan dan di ajarkan secara turun temurun kepada generasi berikutnya dari masa ke masa (Ahmad Yani, 2008, h.42).

Sunda Wiwitan tidak mengenal perintah untuk mensyiarkan ajarannya kepada orang lain selain untuk penduduk Baduy sendiri, artinya ajaran tersebut

hanya diperuntukan bagi mereka dan tidak untuk orang lain atau tidak di daerah lain, namun hanya di wilayah Baduy sendiri (Ahmad Yani, 2008, h.42). Dalam menjalankan ajarannya, mereka senantiasa mengindahkan amanat karuhunnya, nenek moyangnya, atau petuah-petuah yang disampaikan oleh bares kolot di daerahnya yang dianggap mengetahui segala *ikhwal* tentang ajaran Sunda Wiwitan. Yang menarik dari ajaran ini adalah bersatunya ajaran Sunda Wiwitan dengan adat istiadat yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nyaris tidak dapat dibedakan, mana ajaran Sunda Wiwitan dan mana yang merupakan kebiasaan atau adat istiadat mereka (Ahmad Yani, 2008, h.43).

### II.1.3.1 Asal-usul Sunda Wiwitan

Menurut keyakinan Suku Baduy, bahwa Sunda Wiwitan merupakan ajaran yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya sejak ratusan tahun silam yang terus terjaga hingga saat ini. Kepercayaan ini diturunkan oleh Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan nya Gusti Allah untuk mengurus bumi dan segala isinya. Sehingga berdasarkan keyakinannya, maka Suku Baduy adalah umat Nabi Adam yang masih setia menjalankan ajaran dan kepercayaan yang diturunkan kepadanya (Ahmad Yani, 2008, h.43).

Sebagai kelompok manusia yang termasuk umat Nabi Adam, maka mereka mengakui adanya Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang diturunkan oleh Tuhan dan mengakuinya bahwa umat-umat Nabi Muhammad adalah saudara muda mereka (Ahmad Yani, 2008, h.43). Sesuai dengan ajaran yang dianut oleh nenek moyangnya sejak dulu, maka tugas mereka adalah mengurus alam agar tetap terjaga kealamiannya dan tetap lestari. Berbeda halnya dengan ajaran agama dan kepercayaan lainnya di Indonesia, maka Sunda Wiwitan tidak memiliki kitab suci, sebab dalam penyampaian ajarannya sejak dulu disampaikan melalui tutur pitutur secara turun temurun.

### II.1.4 Pembagian Kelompok Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy (Masyarakat Baduy) secara umum terbagi menjadi dua kelompok yaitu tangtu (Baduy Dalam), panamping (Baduy Luar) (Ahmad Yani, 2008, h.8).

1. Kelompok Tangtu (Baduy dalam)

Suku Baduy Dalam tinggal di pedalaman hutan dan masih terisolir dan belum masuk kebudayaan luar. Selain itu orang Baduy dalam merupakan yang paling patuh kepada seluruh ketentuan maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *Pu'un* (Kepala Adat).

Orang Baduy dalam tinggal di 3 kampung yaitu, Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ciri khas orang Baduy Dalam adalah pakainnya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih dan golok. Pakaian mereka tidak berkerah dan berkancing, mereka juga tidak beralas kaki. Mereka pergi kemana-mana hanya berjalan kaki tanpa alas dan tidak pernah membawa uang. Mereka tidak mengenal sekolah secara formal, huruf yang mereka kenal adalah Aksara Hanacara dan bahasa Sunda. Mereka tidak boleh mempergunakan peralatan atau sarana modern. Salah satu contoh sarana yang mereka buat tanpa bantuan dari peralatan luar adalah jembatan bambu, mereka membuat sebuah jembatan tanpa menggunakan paku untuk mengikat batang bambu mereka menggunakan ijuk, dan untuk menopang pondasi jembatan digunakan pohon-pohon besar yang tumbuh di tepi sungai.

Baduy Dalam adalah bagian dari keseluruhan orang Baduy. Tidak seperti Baduy Luar, warga Baduy Dalam masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang mereka.

Sebagian peraturan yang dianut oleh Suku Baduy Dalam antara lain:

1. Tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi
2. Tidak diperkenankan menggunakan alas kaki
3. Pintu rumah harus menghadap ke utara/selatan (kecuali rumah sang *Pu'un* atau ketua adat masyarakat Baduy)
4. Larangan menggunakan alat elektronik (teknologi)
5. Tidak menggunakan kain/baju yang dijahit oleh mesin.
6. berwarna hitam/putih sebagai pakaian yang ditenun dan dijahit sendiri serta tidak diperbolehkan menggunakan pakaian modern.



Gambar II.1 Orang Tangtu (orang Baduy dalam)
Sumber: Dokumen Pribadi

2. Kelompok Panamping (Baduy luar)

Mereka tinggal di desa Cikadu, Kaduketug, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu,dan desa yang lainnya mengelilingi wilayah Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian hitam dan ikat kepala berwarna hitam. Suku Baduy Luar biasanya sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya. Selain itu mereka juga sudah mengenal kebudayaan luar, seperti bersekolah, sudah menggunakan pakaian modern, menggunakan kendaraan, memakai alat elektronik dan lainnya.

Baduy Luar merupakan orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy Dalam. Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarkannya masyarakat Baduy Dalam ke Baduy Luar diantaranya sebagai berikut:

1. Mereka telah melanggar adat masyarakat Baduy Dalam
2. Berkeinginan dan siap untuk keluar dari Baduy Dalam
3. Menikah dengan masyarakat Baduy Luar.



Gambar II.2 Orang Panamping (orang baduy luar)
Sumber: Dokumen Pribadi

### II.1.5 Unsur Kebudayaan Suku Baduy

#### II.1.5.1 Bahasa

Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari oleh masyarakat Baduy adalah bahasa Sunda Buhun. Bahasa Sunda ini berbeda dengan bahasa Sunda di Jawa Barat atau baha Sunda pada umumnya yang ada di Provinsi Banten. Bahasa Sunda Buhun merupakan bahasa Sunda kuno yang termasuk kedalam rumpun bahasa sunda paling kasar dan paling tua di Indonesia. Pada umumnya bahasa Sunda Buhun yang masih asli terdapat dalam jampe-jampe yang mereka bacakan pada saat-saat tertentu. Bahasa tersebut nyaris tidak dimengerti oleh kebanyakan orang sunda pada umumnya, apalagi suku sunda lainnya di luar banten (Ahmad Yani, 2008, h.9).

Mayoritas masyarakat Baduy mereka tak menutup diri untuk terus mempelajari Bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Terbukti, tidak sedikit masyarakat Baduy yang dapat berbahasa Indonesia.

Beberapa bahasa Sunda Buhun yang dipakai sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. *Mabur* = Pergi
2. *Kukuk* = Buah Labu
3. *Montong* = Monyong
4. *Rawayan* = Jembatan
5. *Himi-himi* = Kerang
6. *Kala* = Kalajengking
7. *Keyep* = Kepiting
8. *Seba* = Kunjungan Resmi
9. *Ngejo* = Masak Nasi
10. *Bolled* = Labu Panjang
11. *Bebene* = Kekasih

Dialek bahasa Sunda Buhun tentunya berbeda dengan dialek bahasa sunda pada umumnya. Dalam bahasa Sunda Buhun setiap kalimat atau kata tertentu mendapat tekanan yang agak panjang, sehingga terdengar agak kaku serta naik turun pada intonasi nadanya.

Contoh kalimat dan kata-kata dimaksud diantaranya dalam penyebutan kata ***ulah*** yang artinya (jangan), mereka ucapkan dengan nada ***Ull..lah***, jika

terdapat dua kata dalam sebuah kalimat, misalnya ***Kamari Iyeu***, maka yang mendapat tekanan adalah kata terakhir, yakni di ungkapkan sebagai berikut ***Kamari Iyy..yeu***. atau kata ***Kumaha*** (bagaimana) diucapkan dengan nada ***Kumah….ha***. Demikian juga apabila terdapat 3 atau lebih kata dalam satu kalimat, maka yang mendapat tekanan adalah kata yang ada ditengah dan akhir kalimat misalnya ***Kamari mah can puguh***, maka di ungkapkan sebagai berikut ***Kamari mmah can pug…guh*** dan seterusnya (Ahmad Yani, 2008, h.11). Dalam percakapan sehari-hari, mereka berbicara seakan mengobrol ketika sedang berjalan kaki naik turun bukit, sehingga dialek bahasa mereka turun-naik dan tertekan.

### II.1.5.2 Peralatan Hidup Suku Baduy

Peralatan dan Teknologi Kehidupan orang Baduy berpusat pada daur pertanian yang diolah dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana. Dalam adat Baduy terutama Baduy Dalam, masyarakat tidak boleh menggunakan peralatan yang sudah modern atau yang bermesin. Mereka mengandalkan peralatan yang masih sangat sederhana seperti bedog (golok), arit, kored (cangkul kecil), Etem (sejenis ani-ani), kampak, dan pisau, hal ini dilakukan oleh mereka bukan karena tidak mampu membeli, namun didasarkan pada pertimbangan peraturan adat dan pelestarian alam sekitarnya (Ahmad Yani, 2008, h.12).



Gambar II.3 Peralatan Pertanian Baduy
Sumber: Dokumen Pribadi

### II.1.5.3 Mata Pencaharian

Mata pencarian masyarakat Baduy yang paling utama adalah bercocok tanam padi huma dan berkebun serta membuat kerajinan koja atau tas dari kulit kayu, mengolah gula aren, tenun dan sebagian kecil telah mengenal berdagang.

Selain itu mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual buah-buahan yang mereka dapatkan di hutan seperti durian dan asam keranji, serta madu hutan.

Kehidupan orang Baduy berpenghasilan dari pertanian, dimulai pada bulan kaampat kalender Baduy yang dimulai dengan kegiatan nyacar yakni membersihkan semua belukar untuk menyiapkan ladang. Ada 4 jenis lading untuk padi gogo yaitu Huma serang, merupakan suatu ladang suci bagi mereka yang berpemukiman dalam. Huma tangtu merupakan ladang yang dikerjakan oleh orang Baduy Dalam yang meliputi Huma tuladan atau Huma Jaro. Huma Penamping merupakan ladang yang dikerjakan oleh orang Baduy diluar kawasan tradisional (Ahmad Yani, 2008, h.40-41).

a. Pertanian

   Sistem pertanian yang mereka lakukan adalah sistem berhuma, yakni tata cara bercocok tanam yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya di dalam wilayah mereka sendiri, khususnya untuk penanaman padi. Selain itu pula mereka berkebun aneka macam tanaman buah dan sayuran yang dapat dimakan atau dijual.

   Waktu bercocok tanam padi ditentukan berdasarkan penanggalan Baduy, yanki setahun sekali dan dilakukan secara bersamaan, sehingga waktu tanam dan panen dapat bersamaan waktunya sesuai dengan kalender yang telah ditetapkan.

b. Peternakan

   Sistem peternakan yang mereka lakukan adalah dengan cara peternakan tradisional, yang dilakukan dirumah atau saung huma masing-masing. Hewan ternak yang dipelihara adalah ayam, hewan ternak lainnya sangat dilarang oleh adat dan dianggap hama tanaman. Hewan ternak yang dilarang adalah seluruh hewan berkaki empat, seperti kambing, kerbau, sapi, dan lainnya.

   Selain itu juga hewan berkaki dua seperti bebek, angsa, kalkun dan lainnya yang dianggap pengotor lingkungan dan beberapa jenis burung yang dianggap sebagai hama tanaman. Dalam kehidupan berternak ayam dikenal dengan istilah orang Baduy *"URANG BADUY MAH PAEH*

*JEUNG HAYAM, HIRUP JEUNG HAYAM"* atau hidup dengan ayam mati dengan ayam, maksud nya adalah setiap upacara kelahiran, cukuran, kawinan, sundatan sampai ucara kematian senantiasa menyembelih ayam.



Gambar II.4 Peternakan di Baduy
Sumber: Dokumen Pribadi

c. Perdagangan

Sistem perdangan dilakukan diantara mereka atau dengan masyarakat luar Baduy. Sistem pembayaran yang biasanya dilakukan adalah dengan menggunakan uang dan sebagian dari mereka masih menggunakan sistem barter atau tukar menukar barang yang sesuai dengan nilai barangnya. Barang-barang dagangan yang mereka jual kepada masyarakat luar Baduy diantaranya adalah hasil kebun dan hasil kerajinan mereka.



Gambar II.5 Mata Pencaharian Panen Cengkeh
Sumber: Dokumen pribadi

**II.1.5.4 Sistem Kekerabatan**

Suku Baduy memakai sistem bilineal, yaitu mereka mengikuti garis keturunan dari ayah dan ibu. Di dalam proses pernikahan pasangan yang akan menikah selalu dijodohkan dan tidak ada yang namanya pacaran. Orang tua laki-

laki akan bersilaturahmi kepada orang tua perempuan dan memperkenalkan kedua anak mereka masing-masing (Dinas Inkosbudpar Banten, 2004, h.35).

Setelah mendapatkan kesepakatan, kemudian dilanjutkan dengan proses 3 kali lamaran yakni:

1. orang tua laki-laki harus melapor ke *Jaro* (Kepala Kampung) dengan membawa daun sirih, buah pinang dan gambir secukupnya.
2. selain membawa sirih, pinang, dan gambir, pelamaran kali ini dilengkapi dengan cincin yang terbuat dari baja putih sebagai mas kawinnya.
3. mempersiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga, baju serta seserahan pernikahan untuk pihak perempuan. Uniknya, dalam ketentuan adat, Orang Baduy tidak mengenal poligami dan perceraian. Mereka hanya diperbolehkan untuk menikah kembali jika salah satu dari mereka telah meninggal.

**II.1.5.5 Hukum di Masyarakat Baduy**

Hukuman disesuaikan dengan kategori pelanggaran, yang terdiri atas pelanggaran berat dan pelanggaran ringan. Hukuman ringan biasanya dalam bentuk pemanggilan si pelanggar aturan oleh *Jaro* (pemerintah adat) untuk diberikan peringatan. Sedangkan hukuman pelanggaran berat diperuntukan bagi mereka yang melakukan pelanggaran berat. Pelaku pelanggaran yang mendapatkan hukuman ini dipanggil oleh *Pu'un* (ketua adat) setempat dan diberi peringatan, atau dikeluarkan dari Baduy dalam jika yang melakukan pelanggaran berat tersebut warga Baduy dalam (Eni Martini, 2013, h.11).

Pelanggaran ringan adalah contohnya cekcok atau beradu mulut antara dua atau lebih warga Baduy, dan yang termasuk kategori pelanggaran berat adalah jika sampai ada warga yang mengeluarkan setetes darah, berzinah, dan berpakaian alat orang kota (kuhusus masyarakat Baduy dalam). Di Baduy memang banyak larangan yang diatur dalam hukum adatnya, di antaranya tidak boleh bersekolah secara formal, dilarang memelihara ternak berkaki empat, tak dibenarkan berpergian menggunakan kendaraan, dilarang menggunakan alat elektronik (khususnya Baduy Dalam), menggunakan peralatan rumah tangga mewah, dan beristri lebih dari satu.

Banyak larangan dan pantangan dalam ajaran Sunda Wiwitan yang dianggap bertentangan dengan agama dan harus dijauhi oleh masyarakat Baduy (Ahmad Yani,2008, h.51), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dilarang membunuh orang
2. Dilarang menikah lebih dari satu orang
3. Dilarang makan diwaktu malam
4. Dilarang minum/makan yang haram
5. Dilarang berduaan lain jenis
6. Dilarang berjinah
7. Dilarang mencuri
8. Dilarang berbohong
9. Dilarang melanggar adat
10. Dilarang meminta-minta atau mengemis
11. Dilarang menyakiti binatang dan merusak tanaman.

**II.1.5.6 Ilmu Pengetahuan**

Pada umumnya pengetahuan yang diperoleh masyarakat Baduy bukan didapat dari hasil pendidikan formal atau dari bangku sekolah, layaknya seperti warga Indonesia pada umumnya, namum mereka peroleh dari belajar secara non formal baik dari dalam keluarga maupun dari luar lingkungannya (Ahmad Yani, 2008, h.27).

Pendidikan formal bagi mereka adalah hal yang di tabukan atau dilarang oleh adat, maka merupakan larangan bagi mereka untuk sekolah formal. Namun demikian guna menggali ilmu dan pengetahuan yang mereka perlukan, makan mereka senantiasa akan bertanya kepada masyarakat luar yang berkunjung atau dikunjunginya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayah Ijom (warga kampung gajeboh) yang mengatakan *"Urang Baduy mah teu meunang sakola, kusabab mun sakola engkena jadi pinter, mun geus pinter osoknya meminteran batur, siga urang kota"* (orang Baduy tidak boleh sekolah, sebab kalau sekolah nantinya jadi pintar dan kalau sudah pintar, biasanya suka membohongi orang lain, seperti orang kota) (Ahmad Yani, 2008, h.28).

Pengetahuan yang mereka peroleh tersebut, kemudian dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari namun tidak semua pengetahuan yang mereka peroleh dapat

diterapkan di kampungnya, terutama jika bertentangan dengan adat dan ajaran yang mereka anut yakni Sunda Wiwitan. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dari luar, biasanya dipilih dan disaring, yakni mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai atau mana yang dibolehkan dan mana yang tidak dibolehkan.

### II.1.5.7 Kesenian

Baduy tidak mengenal banyak seni tari secara lugas, seperti halnya suku pedalaman lainnya di Indonesia, kecuali seni musik, seni ukir, dan seni gambar serta seni tarik suara yang sangat terbatas (Ahmad Yani,2008, h.29-32).

a. Seni Musik

Terdapat beberapa jenis seni musik yang ada di Baduy, yakni kecapi, angklung buhun, karinding, suling, dan gambang. Peralatan kesenian yang mereka buat kebanyakan dari kayu dan bambu serta sedikit alat yang terbuat dari kayu dan tembaga.

1. Musik Kecapi

Biasa dimainkan di bale adat (khususnya di Baduy dalam) dan dimainkan muda-mudi beramai-ramai. Untuk memainkan musik kecapi dilengkapi dengan suling enam lubang dan rendo, yakni semacam gitar besar yang terdiri dari dua buah kawat. Satu besar dan satu kecil.

2. Angklung Buhun

Merupakan kesenian angklung yang terbuat dari bambu, seperti halnya angklung yang berada di Jawa Barat. Bedanya angklung-angklung di Baduy berukuran besar dan memiliki tinggi antara 50cm sampai 150cm.



Gambar II.6 Kesenian angklung Khas Baduy
Sumber: Dokumen pribadi

3. Karinding

Merupakan alat kesenian yang unik, karena terbuat dari sebilah bambu dengan diameter 2cm sampai 3cm dengan panjang sekitar 50cm sampai 60cm dengan sempalan di ujung bambunya yang berukuran 5cm.

4. Gambang

Merupakan kesenian gamelan yang dimainkan untuk hiburan pada saat perayaan pernikahan dan sunatan serta panen. Alat musik ini terdiri dari dua buah goong terbuat dari tembaga, dua buah saron yang berisi enam not terbuat dari tembaga, satu buah kromong yang terdiri dari 18 not yang terbuat dari kayu dan satu buah gambang yang terdiri dari 18 not terbuat dari kayu. Untuk mengiringi alat musik ini digunakan Piul semacam biola dengan 4 kawat dan suling dengan 6 lubang.

5. Suling dan Kumbang

Alat kesenian yang terbuat dari sebuah bambu dengan 6 lubang dan cara memainkannya adalah dengan di tiup. Ukuran panjangnya berkisar 60cm.

Merupakan sejenis suling, namun jumlah lubangnya sebanyak 4 buah.

6. Tarawelet

Merupakan sejenis suling dan kumbang, namun panjangnya berkisar 15cm dengan jumlah lubangnya sebanyak 5buah.

b. Seni Ukir

Seni ukir yang ada di Suku Baduy sebatas pada ukir gagang golok, gagang pisau, kolenjer, alat tenun, dan alat menganyan untuk pembuatan koja saja, serta beberapa alat kesenian seperti tempat gong atau go'ong. Motif pada ukiran yang terdapat di gagang golok dan gagang pisau serta alat tenun dan anyaman sangat sederhana, namun pada ukiran tempat goong terdapat gambar dua ular naga yang berhadapan yang merupakan ukiran dari luar Baduy. Sedangkan pada kolenjer, yakni horoskop Baduy yang dibuat pada sisi bambu terdapat gambar binatang dan petak-petak perhitungan naktu waktu seseorang.

c. Seni Gambar

Seni gambar dikenal oleh Suku Baduy sejak lama, tulisan baru dikenal dalam beberapa waktu yang lalu, yakni diperkirakan sejak mereka mulai

mempelajari tulisan-tulisan. Hal ini terbukti dengan adanya kolenjer yang tertuang pada kertas putih.

d. Seni Tarik Suara

   Seni tarik suara di Baduy hanya digunakan untuk mengiringi musik gambang dan angklung buhun saja, serta mantun berupa lagu-lagu Sunda Buhun seperti lagu ngareog, mubaran pare, dan lantunan doa-doa.

## II.2 Komunitas Adat Terpencil

Adimihardja (seperti dikutip Sihabudin, 2009) komunitas adat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia adalah kelompok masyarakat yang terisolasi, baik secara fisik, geografi, maupun sosial budaya. Sebagian besar komunitas ini bertempat tinggal di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Pranata sosial dalam komunitas adat ini umumnya bertumpu pada hubungan kekerabatan yang sangat terbatas dan homogen. Kehidupan mereka sehari-hari masih didasarkan pada interaksi tradisional yang bersifat biologis darah dan ikatan tali perkawinan. Abdullah (2004) berpendapat kelompok masyarakat inilah yang dikategorikan sebagai Komunitas Adat yang masih hidup terpencil, keterpencilan itu ada 2 (dua) aspek yaitu secara eksternal: kenapa pihak luar belum atau sulit memberikan akses pelayanan sosial dasar pada mereka. Secara internal: Kenapa mereka belum dan atau sulit mendapatkan akses pelayanan sosial dasar.

Pengertian Komunitas Adat Terpencil (KAT) dalam surat Keputusan Presiden No 111 tahun 1999, adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kelompok masyarakat tertentu dapat dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil jika terdapat ciri-ciri umum yang berlaku universal sebagai berikut:

a. Berbentuk komunitas kecil, tertutup dan homogen.
b. (Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan.
c. Pada umumnya lokasinya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau.
d. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi sub-sisten.
e. Peralatan teknologinya sederhana, sangat tradisionil

f. Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi.
g. Akses terhadap pelayanan sosial, ekonomi, dan politik terbatas.

Dengan demikian maka berdasarkan pengertian, dan gambaran ciri-ciri KAT dalam Keppres No. 111 Tahun 1999, Komunitas Adat Terpencil dapat dikelompokkan berdasarkan habitat, dan atau lokalitas sebagai berikut:

a. Dataran tinggi / pegunungan;
b. Dataran rendah; Daerah rawa; Daerah aliran sungai
c. Daerah pedalaman; Daerah perbatasan;
d. Di atas perahu; Pantai dan di pulau-pulau kecil.

Komunitas Adat Terpencil juga dapat dikategorikan orbitasinya sebagai berikut: Kelana, Menetap Sementara, dan Menetap.

**II.3 Nilai Sosial Budaya Suku Baduy**

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan biasanya dianggap agung dan luhur oleh orang yang meyakininya, dan bila dapat diwujudkan ia akan memperoleh kebahagiaan.

Secara filosofis nilai menurut Spranger, nilai erat kaitannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan dipandang sebagai sistem nilai, kebudayaan merupakan kumpulan nilai yang tersusun menurut struktur tertentu (Adisububroto,1993,h.13-17). Menurut Spranger sikap hidup seseorang ditentukan oleh nilai yang paling dianggap tinggi, atau nilai hidup yang paling bernilai. Dari sudut pandang antropologi nilai menurut kluckhon merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisit dapat membedakan individu atau kelompok, karena member ciri khas pada individu dan kelompok (Koentjaraningrat, 2004, h.27-31).

Berdasarkan pendapat di atas nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting dan menjadi pedoman dalam bersikap serta berperilaku dalam hidupnya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa

dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi, obyek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi dan alat-alat perang (Sihabudin, 2007, h.14)

Masyarakat Baduy lebih mengutamakan kepentingan umum untuk menunjang kelangsungan hidup generasinya dari pada kepentingan pribadi dengan prinsip pola hidup sederhana dan kerja kerasnya alam dan ganasnya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia namun tidak untuk diperjual belikan secara bebas, karena semua bahan baku tidak didatangkan dari luar dan diusahakan didapatkan dari alam lingkungan yang terdapat disekitarnya.



Gambar II.7 Suku Baduy Dalam Berjalan Kaki
Sumber: Dokumen Pribadi

**II.4 Interaksi Sosial Suku Baduy**

Krech dan Crutchfield Interaksi sosial adalah titik awal berlangsungnya suatu peristiwa sosial (Rakhmat, 2004). Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Kolopaking dkk, 2003).

Calhoun berpendapat bahwa interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses dimana orang mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain, interaksi sosial mempuyai tujuan tertentu (Kolopaking dkk, 2003). Orang bertindak dan bereaksi terhadap yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Dalam beberapa interaksi partisipan mempunyai tujuan yang berbeda. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soekanto, 1974) yaitu

adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak antara orang-perorang dapat dikatakan sebagai kegiatan komunikasi interpersonal, hubungan beberapa orang yang terjadi diantara mereka dapat dikatakan sebagai komunikasi kelompok, kontak dengan media apakah suratkabar, televisi dan lain-lain dapat dikatakan sebagai proses komunikasi massa (Rakhmat,2004, h.118-124). Artinya kontak bisa saja terjadi baik dengan manusia maupun benda.

Banyak masyarakat Suku Baduy yang sering pergi ke kota-kota besar dan daerah-daerah di kota Banten sendiri, orang luar yang datang ke daerah Baduy dengan berbagai maksud dan tujuan, merupakan sebab terjadinya kontak masyarakat Baduy dengan kebudayaan diluar. Dengan cara-cara demikianlah masyarakat Baduy berhubungan dengan orang-orang di luar, sehingga sebenarnya masyarakat Baduy tidak secara mutlak terisolir dari masyarakat luar, baik orang luar yang datang maupun orang Baduy yang pergi keluar merupakan sumber informasi mengenai situasi dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi diluar, sehingga beritanya dapat diketahui oleh sebagian besar warga masyarakat Baduy. Selain itu Suku Baduy mempunyai tradisi adat berinteraksi langsung dengan pemerintah Kabupaten Lebak Provinsi Banten dan Gubernur Provinsi Banten dengan maksud menjalin silaturahim dan merupakan bentuk penghargaan memberikan hasil perkebunan dan pertanian dari masyarakat Baduy yang dilakukan setahun sekali. Kegiatan tradisi adat tersebut dinamakan Adat Seba.



Gambar II.8 Interaksi sosial Suku Baduy
Sumber : Dokumen pribadi

## II.5 Komunikasi

### II.5.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana (2005) kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama, [1]*communico,* [2]*communicatio,* atau [3]*communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common).* Istilah pertama (*communis*) adalah istilah penting yang paling disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, dan suatu pesan dianut secara sama.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahsan verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Setiap sisi kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Apapun bentuk kegiatannya, manusia selalu melakukan suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan dan tidak dapat dihindari yaitu proses komunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, sehingga pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan fisik, bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosialnya.

### II.5.2 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bias berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengirim atau komunikator (*sender)* adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message)* adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.

3. Saluran (*channel)* adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan, dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getara nada / suara.
4. Penerima atau komunikan *(receiver)* adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik *(feedback)* adalah tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan (Protokol).

### II.5.3 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, adalah :

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat, opini (*Opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Sosial change*)

## II.6 Media

### II.6.1 Pengertian Media

Perkembangan media berawal dari revolusi industri, dimana media cetak pertama kali ditemukan berkembang dan berfungsi dalam hal meningkatkan ukuran, kecepatan, serta efisiensi yang merubah sifat media dari personal menjadi bacaan massal. Sejak penemuan mesin cetak itulah, monopoli peredaran naskah tertulis dan pengetahuan akan informasi pada kalangan tertentu (bangsawan) berakhir. Di Indonesia, media pertama kali di terbitkan pada tanggal 19 Januari 1970 sebagai surat kabar umum yang berisikan empat halaman. Lembaga yang menerbitkan Media Indonesia adalah Yayasan Warta Indonesia.

Di abad ke-19 dan ke-20 terjadi revolusi komunikasi mendatangkan media elektronik seperti film, radio, televisi yang lebih efektif dan mencakup massa yang lebih luas dalam hal memberikan informasi serta hiburan lainnya. Hal tersebut merubah perkembangan dari media tradisional menjadi media modern yang melipat gandakan karakter persuasif media yang tidak ada pada media tradisional.

Menurut Antok Saivul Huda, dalam artikel *"Pengertian dan macam-macam media"* media merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media yang berkembang pesat saat ini sudah semakin modern dan mudah di dapat oleh masyarakat. Dari media cetak, elektronik, hingga media kreatif sangat berguna dalam kemudahan penyampaian informasi tersebut. Informasi merupakan suatu istilah untuk merujuk kepada apa yang kita sebutkan. Dari sudut pandang proses informasi, manusia terlibat dalam suatu proses berkesinambungan interaksi dan pertukaran dengan konteks menerima, menafsirkan, dan bertindak, berdasarkan informasi yang diterima, dengan demikian dapat menciptakan suatu pola baru dalam informasi yang dapat mempengaruhi perubahan dalam bidang tersebut.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan, bahwa media informasi merupakan alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi baik secara verbal atau visual dengan maksud dan tujuan memberi pesan dan informasi data penting yang berguna dinilai dari keuntungan dan kerugian dalam bidang pengetahuan yang ditujukan kepada penerima dan pengambil keputusan pesan (masyarakat).

### II.6.2 Peranan Media

Peralihan zaman yang semakin pesat dan modern secara keseluruhan, mempengaruhi dan melatar belakangi media dalam hal penyampaian dan penerima pesan yang sangat efektif kepada penerima dan pengambil keputusan pesan. Media berperan vital dalam hal tersebut dimana peranan media informasi disini sebagai sebuah alat atau sarana menyampaikan pesan, sebagai pembujuk, memenuhi kebutuhan dan keinginan penerima pesan, merubah paradigma pemikiran yang dapat menimbulkan pemahaman pada massa yang dituju, sebagai sumber pengetahuan dan pencitraan dari pesan yang akan disampaikan,dan sebagai faktor terpenting dalam menentukan dan mengambil keputusan bagi penerima pesan.

### II.6.3 Jenis Media

Menurut Hafied Cangara, jenis media dibedakan kedalam empat kategori diantaranya :

1. Media Antar Pribadi

   Media Antar Pribadi digunakan untuk hubungan perorangan (antarpribadi), media yang tepat digunakan dalam hal komunikasi antarpribadi misalnya seperti kurir (utusan), surat, telepon, dan lain sebagainya.

2. Media Kelompok

   Media kelompok digunakan jika aktivitas komunikasinya melibatkan lebih dari 15 orang. Media komunikasi kelompok biasanya seperti rapat, seminar, symposium, forum, diskusi panel dan konfrensi.

3. Media Publik

   Media publik digunakan jika lebih dari 200 orang. Media publik biasanya seperti rapat akbar, dalam rapat akbar khalayak berasal dari berbagai macam kelompok akan tetapi masih mempunyai homogenis. Misalnya kesamaan partai, kesamaan agama, dan lain-lain.

4. Media Massa

   Media Massa digunakan jika jumlah khalayaknya tersebar tanpa diketahui dimana mereka berada. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti film, televisi, radio, buku, surat kabar, majalah.

## II.7 Fenomena Masyarakat Luar Terhadap Suku Baduy

Dalam penelitian ini telah dilakukan metode wawancara 100 orang yang merupakan 10% dari jumlah populasi daerah Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang-Banten. Responden dibedakan menurut jenis kelamin dengan kategori dewasa yang peka akan budaya. Jumlah pertanyaan dalam wawancara yang diajukan sebanyak sepuluh pertanyaan yang dianggap ada keterkaitan dengan Suku Baduy.

Dari hasil data kuantitatif yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dewasa khususnya Kota Serang-Banten sudah mengetahui

gambaran umum tentang Suku Baduy, sebagian besar masyarakat mendapatkan informasi mengenai Baduy berdasarkan cerita / pengalaman orang lain yang sudah pernah datang ke Baduy namun secara tidak langsung pernyataan belum bisa diterima kebenarannya dan minoritasnya sudah ada yang pernah datang langsung ke Baduy untuk mengetahui apa saja informasi yang ada di Baduy secara benar.

Masyarakat tahu dan simpati akan pernyataan Suku Baduy yang menjadikan salah satu warisan budaya Indonesia, yang harus dijaga kealamian dan kemurniannya. Karena Suku Baduy memiliki kebiasaan hidup, adat istiadat, budaya yang kental dan kemungkinan berbeda pada suku-suku lainnya di Indonesia.

Baduy masih sangat asing atau bisa dikatakan masih sangat tabu dikalangan masyarakat dewasa Kota Serang-Banten, secara garis besar masyarakat tidak mengetahui lebih mendalam tentang Suku Baduy. Masyarakat masih sangat awam dari segi pengetahuan dan informasi-informasi yang benar mengenai Suku Baduy. Pengaruh informasi yang sudah beredar di masyarakat menjadikan informasi yang ada di Baduy tidak relevan dengan kenyataan sebenarnya yang ada di Baduy.

Maka *image* masyarakat luar terhadap Baduy masih kurang benar dari segi informasi yang didapat oleh masyarakat karena masyarakat masih banyak yang belum tahu lebih mendalam tentang Suku Baduy. Masyarakat cenderung mempersepsikan Suku Baduy berdasarkan informasi yang belum tentu kebenarannya.

### II.8 Solusi Permasalahan

1. Melakukan wawancara ke masyarakat luar untuk mengetahui informasi apa saja yang mereka dapatkan selama ini mengenai Baduy untuk di analisa permasalahannya.
2. Survei ke lapangan/langsung berkunjung ke Baduy untuk mendapatkan informasi yang benar.
3. Mencari data yang akurat mengenai informasi tentang Suku Baduy melalui wawancara dengan kepala desa (jaro) dan beberapa warga Baduy setempat untuk mendapatkan informasi yang benar.

4. Mencari data sekunder mengenai Suku Baduy dari berbagai sumber media untuk menambahkan informasi primer.
5. Mengolah data menjadi media informasi yang lebih interaktif untuk disampaikan kepada masyarakat.
6. Memberikan media informasi hal guna untuk merubah pendapat masyarakat tentang Suku Baduy, sehingga masyarakat akan mengetahui lebih mendalam mengenai Baduy yang sebenarnya.

**II.9 Target Audiens**

Segmentasi dari target masyarakat yang dituju dalam perancangan media informasi ini meliputi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Geografis

   Khusus : Serang-Banten wilayah perkotaan.

   Umum : Negara Indonesia wilayah perkotaan.

b. Demografis

   Usia : Remaja awal (tingkat SMP), remaja akhir (SMA) dan Dewasa.

   Gender : Laki-laki dan perempuan

   SES : Menengah dan Menengah ke atas

c. Psikografis

   Psikografis yang dituju adalah pembelajar pada usia remaja dan dewasa yang mempunyai sikap peduli terhadap suatu objek dalam hal ini adalah budaya, dimana pembelajar akan mencari informasi sebanyak-banyaknya guna memenuhi rasa keingintahuan, membuat pembelajar membutuhkan informasi untuk memahaminya dan menjawab keingintahuannya.